

## Perbedaan *Consideration Of Future Consequences* Pada Laki-Laki Dan Perempuan Yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah

*Differences In Consideration Of Future Consequences In Men And Women Who Engage In Pre Marriage Sexual Behavior*

Nadia Safitri<sup>1</sup>, Rini Julistia\*<sup>2</sup>, Ika Amalia<sup>3</sup>

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh  
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [rini.julistia@unimal.ac.id](mailto:rini.julistia@unimal.ac.id)

**Abstract:** Middle adolescents are individuals aged 16 to 18 years who are accompanied by biological, cognitive, and social changes. Dating encourages teens to engage in premarital sexual behavior. Premarital sexual behavior is carried out by middle adolescents only to meet sexual needs, without considering the consequences of the act. Consideration of future consequences appears in individual behavior in conducting premarital sexual behavior. The purpose of this study was to determine the difference in consideration of future consequences in men and women who engage in premarital sexual behavior. The study sample amounted to 570 subjects, consisting of 285 male subjects and 285 female subjects who engaged in premarital sexual behavior. The sampling technique uses random sampling technique. Data collection using the Consideration of Future Consequences Scale 14, adopted from Hisan & Sari (2018). The results of data analysis using the Mann-Whitney test showed no difference in consideration of future consequences in men and women who engaged in premarital sexual behavior.

**Keywords:** Consideration of Future Consequences, Middle Teens, Premarital Sexual Behavior.

**Abstrak:** Remaja tengah merupakan individu yang berusia 16 hingga 18 tahun yang tergolong kedalam remaja tengah disertai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosial. Berpacaran mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah dilakukan oleh remaja tengah hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual, tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari perbuatan. Pertimbangan konsekuensi masa depan (*consideration of future consequences*) tampak pada perilaku individu dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan *consideration of future consequences* pada laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah. Sampel penelitian berjumlah 570 subjek, yang terdiri dari 285 subjek laki-laki dan 285 subjek perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala *Consideration of Future Consequences Scale 14*, yang diadopsi dari Hisan & Sari (2018). Hasil analisis data menggunakan uji *Mann-Whitney* menunjukkan tidak terdapat perbedaan *consideration of future consequences* pada laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah.

**Kata Kunci:** *Consideration of Future Consequences, Perilaku Seksual Pranikah, Remaja Tengah.*

## Pendahuluan

Pada saat ini perilaku seksual pranikah merupakan salah satu masalah mengkhawatirkan yang melanda remaja di Indonesia karena masa remaja (masa pubertas) merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Masa remaja ialah masa yang sulit karena remaja mulai mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhan maupun seksualitasnya (Jahja, 2011).

Perkembangan seksualitas pada masa remaja merupakan perkembangan dengan perubahan yang cepat dan penuh tantangan yang sulit karena remaja menginginkan kebebasan yang lebih banyak dan kadang-kadang ingin lebih leluasa melakukan aktivitas seksual (Pangkahila, dalam Soetjiningsih, 2004). Pada kelompok remaja, perilaku seksual pranikah semakin dianggap normatif dan tidak menjadi hal yang tabu lagi seperti dahulu, beberapa studi mengenai perilaku seksual mengungkapkan bahwa hubungan seksual pertama kali dilakukan di usia muda, sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun (Rahardjo & Salve, 2014).

Para ahli ilmu sosial yang meneliti masa remaja, pada umumnya membedakan masa remaja menjadi : masa remaja awal, yang mencakup suatu periode dari usia 11 tahun sampai usia 14 tahun; masa remaja

pertengahan, dari usia sekira 15 tahun sampai usia 18 tahun, dan masa remaja akhir (yang kadang-kadang dikenal sebagai “masa muda”), dari usia 18 tahun sampai usia 21 tahun (Kagan & Coles, 1972; Keniston, 1970; Lipsittz, 1977; dalam Steinberg, 2016).

Pada masa remaja terjadi peningkatan minat pada seks, remaja selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, mereka memperoleh pengetahuan tentang seks lewat orang tua, di sekolah, teman, buku, dan lain-lain, perempuan sangat ingin tahu tentang keluarga berencana, pil anti hamil, pengguguran, dan kehamilan. Sedangkan laki-laki ingin mengetahui tentang penyakit kelamin, kenikmatan seks, hubungan seks, dan keluarga berencana (Jamaluddin, 2009).

Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Provinsi Aceh, menunjukkan bahwa 90% pernah mengakses media pornografi, 40% pernah petting atau menyentuh organ intim pasangannya, dan 12,5% pernah melakukan hubungan seks bebas (Risksedas, 2018). Selanjutnya berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Provinsi Aceh (Dinkesprov, 2018) juga diketahui bahwa terdapat 50% remaja kota Banda Aceh

melakukan seks pranikah, sedangkan di Lhokseumawe terdapat 70% pelajar melakukan seksual pranikah dan terlibat dalam pergaulan bebas (Bakri, 2018). Selanjutnya Pengawasan dan Perlindungan Anak (KPPA) menyatakan bahwa kasus pergaulan bebas di Aceh sudah pernah terjadi seperti pesta seks, dan pada tahun 2020 ditemukan 2 pesta seks dilakngan remaja yang terjadi di Kota Langsa dan Kabupaten Pidie (CNN, 2020).

Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, Aceh adalah wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Presentasi penduduk muslimnya adalah yang tertinggi di Indonesia dan masyarakat Aceh hidup sesuai dengan syariah Islam (Rahman, 2020). Sehingga Aceh menjalankan hukum jinayah atau pidana Islam, Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah itu mengatur sanksi 100 kali cambuk bagi gay, lesbian, dan pelaku zina. Dalam qanun ini selain hukuman 100 kali cambuk, juga diatur tentang denda bagi pelanggar (Qanun Aceh, 2014).

Hubungan seksual harusnya dilakukan oleh orang dewasa yang sudah menikah karena mereka telah memiliki kesiapan baik fisik maupun mental (Nawangsari, 2015). Jika dilakukan oleh remaja dapat memberikan beberapa dampak negatif, dampak negatif secara

psikologis dapat berupa perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, merasa bersalah dan berdosa, dampak secara sosial antara lain dikucilkan oleh masyarakat, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil dan perubahan peran menjadi ibu serta tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut, kemudian dampak fisiologis dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi, selain itu, dampak negatif dapat pula dilihat dari segi fisik yaitu berkembangnya penyakit menular seksual (PMS), HIV atau AIDS (Sarwono, 2011).

Konsep psikologi yang membahas tentang pertimbangan konsekuensi pada perilaku saat ini yang berdampak pada masa depan disebut *consideration of future consequences* atau CFC. Menurut Strathman, et al., (1994) *consideration of future consequences* (CFC) adalah pemahaman seseorang tentang sejauh mana individu menganggap perilaku saat ini akan mempengaruhi dan berdampak pada masa depan (Joireman et al., 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hisan dan Sari (2018) tentang *consideration of future consequences* berdasarkan pengalaman melakukan hubungan seksual pranikah pada remaja akhir yaitu terdapat perbedaan *consideration of future consequences* (CFC)

pada remaja akhir ditinjau dari pengalaman melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa individu yang tidak melakukan hubungan seksual pranikah memiliki nilai CFC atau pertimbangan masa depan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang melakukan hubungan seksual pranikah.

Fadillah, F (2018) mengatakan laki-laki cenderung memiliki skor CFC yang rendah dan skor perilaku sembrono yang tinggi (perilaku sembrono yang dimaksud yaitu narkoba, perilaku seksual pranikah, dan tawuran), dibandingkan dengan perempuan. Hal ini memiliki persamaan dengan penelitian Lestary & Sugiharti (2011) yang menyampaikan bahwa umumnya laki-laki mendominasi segala bentuk perilaku yang beresiko, jika dikaitkan dengan perilaku sembrono, laki-laki lebih banyak menggunakan obat-obatan terlarang serta melakukan aktivitas seksual pranikah.

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Bireuen. Hal ini disebabkan oleh pemerintah Aceh telah menetapkan Kabupaten Bireuen sebagai kota santri, penetapan itu dideklarasikan bertepatan dengan peringatan hari santri nasional (HSN) ke-6 pada 22 Oktober 2020 (Republika, 2020). Nurlaely at, all (2019) menunjukkan dalam penelitian yang

dilakukan di Bireuen bahwa terjadinya kehamilan pada remaja dipengaruhi oleh adanya tekanan dari pacar, pergaulan bebas, kurang perhatian keluarga, kurang pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya pengawasan masyarakat umum dan pendidikan agama. Selain itu berdasarkan berita dari [tribunnews.com](http://tribunnews.com) pada 17 Maret 2022 ada seorang remaja yang membuang bayi di depan sebuah rumah sakit, hal ini ia lakukan karena merasa malu telah hamil dan melahirkan seorang anak diluar nikah. Kemudian selang satu hari dari berita tersebut beredar terdapat berita baru pada 18 Maret 2022 dimana ditemukan seorang bayi laki-laki yang dibuang kedalam sumur. Hal tersebut dilakukan oleh sepasang remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah lalu kemudian hamil di luar nikah. Karena merasa malu dan tidak siap remaja laki-laki tersebut membantu perempuan untuk melakukan aborsi disebuah kamar mandi dan memilih membuang bayi tersebut kedalam sumur.

Selanjutnya berdasarkan fakta lapangan yang di dapat dari hasil survei awal yang dilakukan di Kabupaten Bireuen diketahui adanya perbedaan CFC antara remaja laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah. Dari hasil survei lapangan yang telah di lakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa adanya

perbedaan CFC pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Remaja perempuan terlihat lebih mempertimbangkan konsekuensi yang akan di dapat di masa depan dibandingkan dengan remaja laki-laki yang hanya mempertimbangkan kebahagiaan sesaat tanpa memikirkan konsekuensi yang akan di dapat di masa depan. Dari fenomena yang dikemukakan, maka peneliti akan meneliti perbedaan *consideration of future consequences* pada laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah.

Saat proses pendewasaan dan mencapai kesuksesan, mahasiswa perantauan menghadapi banyak perubahan dan perbedaan yang mengharuskan mereka melakukan banyak penyesuaian. Misalnya, ketika mereka kuliah, gaya hidup, interaksi sosial, dan kebutuhan untuk hidup secara mandiri semuanya berubah dan tahu bahwa mereka harus bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan (Chandra, 2004).

*Consideration future consequences* atau CFC pertama kali dikemukakan oleh Strathman at all., (1994) yang di definisikan sebagai pemahaman seseorang tentang sejauh mana individu menganggap perilaku saat ini akan memengaruhi dan berdampak pada masa depan. Hal ini melibatkan kemampuan secara interpersonal antara perilaku yang terjadi saat ini dengan konsekuensi hasil dari perilakunya

dalam jangka pendek dan konsekuensi jangka panjang (Strathman at al., 1994).

Joireman at al. (2012) mendefinisikan *consideration of future consequences* atau CFC adalah pemahaman seseorang tentang sejauh mana individu menganggap perilaku saat ini akan memengaruhi dan berdampak pada masa depan. Appleby at al. (2005) menambahkan bahwa CFC dapat dikatakan sebagai keseimbangan individu untuk mengambil keputusan untuk konsekuensi berisiko begitu dekat dengan pertimbangan masa depan, keputusan untuk memiliki perilaku yang lebih aman, atau kurangnya pertimbangan tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak aman.

Joireman et al. (2012) mengemukakan 2 aspek dari *consideration future consequences* atau CFC, yaitu:

1. *CFC-Immediate* berhubungan erat dengan kerentanan individu yang berorientasi pada hal duniawi dan bersifat kesenangan sesaat. Hal ini bertolak belakang dengan perhatian pada pertimbangan masa depan sehingga berpusat pada kondisi saat ini. *CFC-Immediate* menggambarkan kegagalan pengendalian diri individu sehingga besar kemungkinan dalam kemungkinan melakukan perilaku berisiko.

2. *CFC-Future* mengungkapkan kesadaran dan kekhawatiran dalam mempertimbangkan konsekuensi masa depan berdasarkan tindakan dan perilaku individu saat ini serta bertanggung jawab untuk perilaku dan tindakan yang telah diambil. *CFC-Future* menggambarkan pengendalian diri individu sehingga besar kemungkinan individu dalam kecenderungan pola hidup sehat, berinvestasi, menjaga lingkungan, dan lain sebagainya.

Joireman dan Strathman, dkk (2006) mengemukakan faktor yang memengaruhi CFC, yaitu:

1. *Development factors.*

Faktor perkembangan yang mempengaruhi CFC individu termasuk lingkungan, pendidikan, IQ, usia.

2. *Neuropsychological challenge.*

Neuropsikologi berhubungan dengan pengaruh struktur dan fungsi otak terhadap proses kognitif dan tampak melalui perilaku, sehingga pengaruh neuropsikologis juga berhubungan pada keputusan individu dalam mempertimbangkan masa depannya.

3. *Substance abuse.*

Penyalahgunaan zat yang telah dialami oleh individu memengaruhi CFC karena individu yang sudah terlanjur menyalahgunakan zat akan sulit

meninggalkan kebiasaan tersebut sehingga kemungkinan mempertimbangkan masa depannya akan berbeda dengan individu yang tidak tergolong dalam substance abuse.

4. *Biologically based personality predispositions.*

Kecenderungan kepribadian individu yang memengaruhi CFC meliputi mencari sensasi, perilaku impulsif, dan depresi.

Perilaku seksual pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah yang dapat berakibat kehilangan keperawanan/keperjakaan, tertular dan menularkan penyakit infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi atau terpaksa dikawinkan (Depkes, 2007). Bentuk-bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap dari yang paling ringan risikonya sampai bentuk perilaku yang paling berat risikonya, yaitu *touching* (bersentuhan), *kissing* (berciuman), *petting* (bercumbu), *sexual intercourse* (berhubungan kelamin).

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis (Sarwono, 2011). Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga

tingkah laku berkencan, bercumbu dan senggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Notoatmodjo dalam Firza (2011) menyatakan bahwa perilaku seksual remaja adalah tindakan yang dilakukan oleh remaja berhubungan dengan dorongan seksual yang datang baik dalam diri maupun dari luar dirinya.

Simkins (dalam Sarwono, 2011) mengatakan sebagian dari tingkah laku itu memang tidak berdampak apa-apa, terutama jika tidak ada akibat fisik atau sosial yang dapat ditimbulkannya. Tetapi, pada sebagian perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, marah, misalnya pada para-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya.

Duval & Miller, (dalam Conrad dan Sarwono, 2010) menjelaskan bahwa dalam hubungan antara pria dan wanita terdapat keintiman fisik yang mungkin saja tidak disadari oleh pria dan wanita tersebut. Ada pun keintiman fisik tersebut terbagi menjadi empat tahapan, yakni:

1. Bersentuhan (*touching*). Pada umumnya aktivitas dari bentuk bersentuhan adalah berpegangan tangan atau berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*). Aktivitas ini memiliki kisaran dari berciuman dalam waktu yang sebentar dan pada waktu-

waktu tertentu saja hingga ciuman yang lebih lama dan intim. Berciuman merupakan perilaku seksual yang pertama kali sering orang lakukan.

3. Bercumbu (*petting*). Aktivitas ini terdiri dari menyentuh atau menstimuli area-area sensitif dari tubuh pasangan. Bercumbu (*petting*) dapat berkisar dari cumbuan yang ringan (*light*), hingga cumbuan di area kelamin (*genital*) yang biasa disebut *heavy petting*. Bercumbu adalah kontak fisik antara laki-laki dan perempuan yang mencoba menimbulkan stimulasi erotis tanpa melakukan hubungan seksual. Berdasarkan definisi tersebut, perilaku yang termasuk ke dalam *petting* adalah berciuman biasa (*dry kissing*), berciuman intim (*deep/French kissing*), menstimulasi payudara wanita, menyentuh bagian kelamin pasangan, dan seks oral genital.
4. Hubungan Seksual (*sexual intercourse*) hubungan seksual merupakan aktivitas memasukkan alat kelamin pria (penis) ke dalam alat kelamin wanita (vagina).

Sarwono (2010) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja, yaitu:

1. Meningkatnya libido seksualitas.

Di dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi

seksual atau libido, energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.

#### 2. Penundaan usia perkawinan.

Semakin meningkatnya taraf pendidikan masyarakat dan dengan makin banyaknya anak-anak perempuan yang bersekolah, makin tertunda kebutuhan untuk mengawinkan anak-anak. Para orang tua menyadari bahwa persiapan yang lebih lama diperlukan untuk lebih menjamin masa depan anak-anak mereka, sehingga para orang tua menyuruh anak-anaknya sekolah dulu sebelum mengawinkan mereka.

#### 3. Tabu-larangan.

Tabunya pembicaraan mengenai seks tentunya disebabkan karena seks dianggap sebagai sumber pada dorongan-dorongan naluri. Dorongan-dorongan naluri seksual ini bertentangan dengan dorongan moral, sehingga harus ditekan, tidak boleh di munculkan pada orang lain dalam bentuk tingkah laku terbuka. Oleh karena itu, remaja pada umumnya tidak mau mengakui aktivitas seksualnya dan sangat sulit diajak berdiskusi tentang seks, terutama sebelum bersanggama untuk yang pertama kalinya.

#### 4. Norma agama

Norma agama yang berlaku sudah jarang diterapkan dan dijalankan pada masyarakat modern, sehingga larangan untuk melaksanakan hubungan seksual

pranikah sering diabaikan bahkan sebahagian remaja yang tidak mampu menahan diri akan memiliki kecenderungan melanggar larangan tersebut seperti berciuman dan masturbasi hingga melakukan hubungan seksual pranikah.

#### 5. Kurangnya informasi tentang seks.

Aktivitas seksual di kalangan remaja jauh lebih tinggi di pedesaan, karena pengetahuan tentang seks tidak ada sama sekali, sedangkan di kota-kota besar, makin intensifnya pendidikan formal dan mulai dikenalnya bentuk keluarga inti menyebabkan berkurangnya aktivitas seksual remaja.

#### 6. Pergaulan yang makin bebas.

Kejadian ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap remaja, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja.

### Metode

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan jenis *random sampling* sebagai teknik penentuan sampelnya. *Random sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan setiap orang seluruh populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih, namun pemilihan sampel dilakukan secara acak dan

Perbedaan *Consideration Of Future Consequences* Pada Laki-Laki Dan Perempuan  
Yang Melakukan Perilaku Seksual Pranikah

---

tidak beraturan. Subjek pada penelitian ini adalah remaja tengah laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah yang berada di Kabupaten Bireuen dengan usia 16-18 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang Skala dalam penelitian ini menggunakan adopsi skala *consideration of future consequences* Hisan & Sari (2017) berdasarkan aspek dari Strathman, et al (1994). Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala tertutup, yang artinya dalam skala ini sudah disertakan pilihan jawaban.

Uji validitas menggunakan teknik *Corrected Item Total* untuk variabel *consideration of future consequences* sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Cronbach Alpha*. Dari hasil uji pada *consideration of future consequences* diperoleh nilai reliabilitas 0,827.

Teknik analisis data menggunakan uji statistik non parametrik yakni *Uji Mann - Whitney U Test* (MWU) yang tidak mensyaratkan distribusi data normal (Priyatno, 2016).

## Hasil

Hasil uji asumsi normalitas variabel *CFC* memiliki nilai signifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$  yang berarti data tidak terdistribusi normal. variable *CFC* diperoleh bahwa nilai signifikansi sebesar 0,161, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini mempunyai varians yang sama atau dengan kata lain varians datanya bersifat homogen.

Tabel 4. 1  
*Deskripsi Data CFC*

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
CFC	98	14	56	14	93	34	60,32	7,467

Tabel 4. 2  
*Kategorisasi Subjek Berdasarkan Variabel CFC*

Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
$X > 136 + 1,8$	Tinggi	279	48,9%
$X < 136 - 1,8$	Rendah	247	43,3%
Fluktuasi mean		44	7,7%
Total		570	100%

Tabel 4. 3  
Kategorisasi CFC Berdasarkan Jenis Kelamin

Skor	Kategori	Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
X > 136 + 1,8	Tinggi	129	45,3%	121	42,5%
X < 136 - 1,8	Rendah	120	42,1%	127	44,6%
Fluktuasi Mean		36	12,6%	37	13,0%
Total		285	100%	285	100%

Tabel 4. 4  
Kategorisasi CFC Berdasarkan Perilaku Bersentuhan/Touching

CFC Berdasarkan Perilaku Bersentuhan					
Skor	Kategori	Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
X > 136 + 1,8	Tinggi	113	51,4%	91	44,0%
X < 136 - 1,8	Rendah	94	42,7%	91	44,0%
Fluktuasi Mean		13	5,9%	25	12,1%

Tabel 4. 5  
Kategorisasi CFC Berdasarkan Perilaku Berciuman/Kissing

CFC Berdasarkan Perilaku Berciuman					
Skor	Kategori	Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
X > 136 + 1,8	Tinggi	100	45,5%	59	42,4%
X < 136 - 1,8	Rendah	68	30,9%	51	36,7%
Fluktuasi Mean		52	23,6%	29	20,9%

Tabel 4. 6  
Kategorisasi CFC Berdasarkan Perilaku Bercumbu/Petting

CFC Berdasarkan Perilaku Bercumbu					
Skor	Kategori	Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
X > 136 + 1,8	Tinggi	50	47,2%	14	30,4%
X < 136 - 1,8	Rendah	38	35,8%	16	34,8%
Fluktuasi Mean		18	17,0%	16	34,8%

Tabel 4. 7  
Kategorisasi CFC Berdasarkan Perilaku Sexual Intercourse

CFC Berdasarkan Perilaku Bercumbu					
Skor	Kategori	Laki-Laki		Perempuan	
		Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
X > 136 + 1,8	Tinggi	25	41,0%	4	20%
X < 136 - 1,8	Rendah	21	34,4%	4	20%
Fluktuasi Mean		15	24,6%	12	60%

## Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan *consideration of future consequences* pada remaja laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku

seksual pranikah. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis (Ha) ditolak dan hipotesis (Ho) diterima, artinya tidak ada perbedaan *consideration of future consequences* (CFC) pada remaja laki-laki

dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah. Hasil analisis uji *Man-Whitney* yang diperoleh dari 570 subjek dengan 285 subjek laki-laki dan 285 subjek perempuan menunjukkan bahwa nilai *mean rank* pada laki-laki yaitu 283,47, sedangkan pada perempuan berada pada angka 287,53. Hal ini menunjukkan selisih yang sangat kecil diantara kedua subjek penelitian.

*Consideration of future consequences* (CFC) merupakan pertimbangan individu terhadap bagaimana konsekuensi yang di dapat dimasa depan berdasarkan perilaku yang dilakukan dimasa sekarang. Hal ini dapat dilihat dari individu yang lebih mengutamakan kesenangan sesaat atau rela mengorbankan kesenangan sementara untuk kesenangan yang akan di dapat dimasa yang akan datang. Pada penelitian ini, hal yang diukur yaitu perbedaan CFC pada remaja laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah. Menurut Appleby at, all (2005) CFC merupakan prediktor yang baik untuk mengukur perilaku seksual, individu yang memiliki nilai CFC tinggi secara signifikan berkorelasi dengan kemungkinan lebih rendah terlibat dalam hubungan seksual.

Pada penelitian ini CFC yang diukur yaitu CFC laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah.

Pada laki-laki dan perempuan yang sudah melakukan perilaku seksual pranikah terlihat tidak memiliki perbedaan nilai CFC. Hal ini disebabkan oleh faktor yang mempengaruhi CFC yaitu *biologically based personality predispositions* atau kecenderungan individu yang mempengaruhi CFC yang meliputi mencari sensasi, perilaku impulsif, dan depresi (Joireman at all, 2006). Pada dasarnya menurut pandangan Freud, individu lebih cenderung mencari kesenangan atau kepuasan dalam hidupnya, meskipun kesenangan atau kepuasan tersebut cenderung kearah perilaku berisiko. Pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku berisiko, dapat terjadi pada semua usia, baik usia anak-anak maupun remaja (Santrock, 2003). Namun, pada remaja pengambilan keputusan untuk melakukan perilaku berisiko cenderung lebih tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan Allen at all, (2014) menunjukkan perilaku berisiko yang terjadi pada remaja salah satunya adalah berpacaran dan melakukan hubungan seks.

*Consideration of future consequences* pada laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh 2 aspek. Joireman et al. (2012) mengemukakan 2 aspek dari *consideration future consequences* atau CFC, yaitu: CFC-*Immediate* dan CFC-*Future*.

Berdasarkan uji kategorisasi peraspek antara CFC-*Immediate* dan CFC-*Future* pada laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah, hasilnya menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai CFC-F tinggi dengan persentase 41,9% dan CFC-I rendah dengan persentase 41,1%. Namun perbedaan nilai CFC peraspek ini tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Jika dilihat dari nilai CFC peraspek mencirikan bahwa laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah memperlihatkan bahwa mereka mempertimbangkan konsekuensi yang akan di dapat dimasa depan. Keputusan individu yang mempertimbangkan masa depannya sangat memikirkan kesejahteraan psikologisnya, tetapi pada individu yang memiliki CFC rendah hanya mementingkan manfaat langsung tanpa mempertimbangkan dampak yang akan terjadi akibat gaya hidup yang dijalani (Joireman & King, 2016). Individu yang memiliki nilai CFC rendah lebih berfokus pada kepuasan sesaat, sehingga individu tersebut hanya melakukan hal-hal yang bersifat kepuasan sementara, sedangkan individu yang memiliki nilai CFC yang tinggi cenderung memikirkan masa depan, sehingga individu tersebut melakukan hal-hal yang bermanfaat di masa depan

dicerminkan dengan perilakunya saat ini (Appleby et al, 2005).

Selanjutnya jika dilihat dari hasil uji kategorisasi aspek berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa pada CFC-I laki-laki dengan kategorisasi tinggi sebanyak 40% sedangkan perempuan 44,6%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan tidak mempertimbangkan masa depan sehingga perilaku yang dilakukan bersifat kesenangan sesaat. Sedangkan pada CFC-F laki-laki dengan kategorisasi tinggi memiliki persentase 45,3% sedangkan perempuan 44,9%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kekhawatiran dalam mempertimbangkan konsekuensi masa depan berdasarkan tindakan dan perilaku saat ini.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa subjek yang melakukan perilaku seksual pranikah mayoritasnya memiliki status tempat tinggal bersama orang tua. Diketahui remaja laki-laki dan perempuan yang bertempat tinggal bersama orang tua sebanyak 72%, hal ini bisa terjadi karena adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (Sari & Nawangsih, 2020).

Sementara itu, dalam penelitian ini usia mayoritas remaja adalah 16, 17, dan 18 tahun. Stinberg (2016) mengatakan masa remaja pertengahan dimulai dari usia

15-18 tahun. Sehingga jika dikelompokkan kedalam usia perkembangannya usia remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah dalam penelitian ini adalah remaja tengah. Pada usia ini terjadi peningkatan relasi romantis sehingga mengarahkan pada perilaku seksual pranikah. Mayoritas subjek yang melakukan perilaku seksual pranikah memiliki latar belakang pendidikan SMA dimana usia remaja SMA berkisar 15-18 tahun. Persentasenya yaitu laki-laki sebanyak 50% dan perempuan sebanyak 50%. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Widyastuti (2009) yang menemukan bahwa mayoritas subjek yang melakukan hubungan seksual pranikah berpendidikan SMA sebanyak 74,6%.

Jika dilihat dari tahap perkembangannya, pada usia ini meningkatnya daya tarik seksual menjadi hal yang penting dalam mencapai popularitas dan penerimaan dengan teman sebaya. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan berpacaran dan membangun hubungan yang romantis (Santrock, 2007).

Duval & Miller, (dalam Conrad dan Sarwono, 2010) menjelaskan bahwa dalam hubungan antara pria dan wanita terdapat keintiman fisik yang mungkin saja tidak disadari oleh pria dan wanita. Adapun keintiman tersebut terbagi menjadi empat

tahapan, pertama bersentuhan (*touching*) pada umumnya aktivitas dari bentuk bersentuhan adalah berpegangan tangan atau berpelukan. Kedua, berciuman (*kissing*) aktivitas ini memiliki kisaran dari berciuman dalam waktu yang sebentar dan pada waktu-waktu tertentu saja hingga ciuman yang lebih lama dan intim. Ketiga, bercumbu (*petting*) aktivitas ini terdiri dari menyentuh atau menstimuli area-area sensitif dari tubuh pasangan seperti menyentuh area sensitive dari lawan jenis. Keempat, hubungan seksual (*sexual intercourse*) hubungan seksual merupakan aktivitas memasukkan alat kelamin pria (penis) ke dalam alat kelamin wanita (vagina). Dalam penelitian ini berdasarkan uji kategorisasi yang dilakukan dapat dilihat bahwa remaja laki-laki memiliki nilai CFC lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, artinya remaja laki-laki lebih mempertimbangkan konsekuensi masa depan yang akan didapat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Kusuma (2019), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaku perilaku seksual pranikah mayoritasnya adalah laki-laki sebanyak 70,3% dan pada perempuan 54,7%. Hal ini disebabkan karena remaja laki-laki dalam pola perilaku cenderung berani melakukan perilaku yang beresiko seperti terlibat dalam kekerasan dan

kriminalitas. Remaja laki-laki memiliki titik kritis yang berbeda akibat adanya tekanan mandiri lebih awal, adanya tekanan lebih kuat untuk memenuhi peran gender.

Hal ini menunjukkan laki-laki lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah dalam bentuk *touching*, *kissing*, dan *petting* jika dibandingkan dengan perempuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suparmi & Isfandari (2016) yang menunjukkan hasil bahwa resiko perilaku seksual pranikah yang dilakukan remaja laki-laki 9,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

Namun jika dilihat secara bersamaan dari perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan maka perilaku yang paling banyak dilakukan yaitu *touching* dan *kissing*. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan subjek memiliki control diri terhadap sejauh mana perilaku seksual pranikah yang akan dilakukan. Menurut Berk (dalam Gunarsa, 2009) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Karena perilaku yang dilakukan tidak memiliki resiko yang tinggi terhadap fisik dan tekanan sosial contohnya seperti tidak terjadinya penyakit menular yang diakibatkan oleh *touching* dan tidak

meninggalkan bekas pada laki-laki dan perempuan yang melakukan hal tersebut, maka bisa saja subjek memiliki kontrol diri. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah, sama-sama mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin terjadi dimasa depan jika mereka melakukan perilaku *sexual intercourse*.

Kemudian penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, Aceh adalah wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Presentasi penduduk muslimnya adalah yang tertinggi di Indonesia dan masyarakat Aceh hidup sesuai dengan syariah Islam (Rahman, 2020). Sehingga Aceh menjalankan hukum jinayah atau pidana Islam, Qanun Nomor 6 Tahun 2014 tentang Hukum Jinayah itu mengatur sanksi 100 kali cambuk bagi gay, lesbian, dan pelaku zina. Dalam qanun ini selain hukuman 100 kali cambuk, juga diatur tentang denda bagi pelanggar (Qanun Aceh, 2014). Hal ini bisa saja menjadi salah satu pertimbangan yang juga di pertimbangkan oleh laki-laki dan perempuan yang melakukan perilaku seksual pranikah. Rasa takut akan ketahuan jika melakukan perilaku sexual intercourse membuat mayoritas subjek hanya melakukan perilaku *touching* dan

*kissing* saja. Karena resiko dari perilaku *sexual intercourse* lebih besar, yaitu seperti terjadinya kehamilan diluar nikah yang tidak di inginkan yang membuat subjek memiliki kemungkinan dikeluarkan dari sekolah dan dikucilkan oleh masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini adalah skala penelitian tidak dapat diberikan secara acak kepada subjek karena populasi tidak diketahui secara statistik sehingga sulit untuk di generalisasikan. Keadaan ini mempengaruhi peneliti dalam menetapkan teknik sampling, peneliti tidak mengetahui dan tidak menemukan jumlah pasti subjek yang sudah melakukan hubungan seksual pranikah, sehingga peneliti memilih teknik *purposive sampling* untuk mempertimbangkan kriteria yang diinginkan.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *consideration of future consequences* pada laki-laki dan

perempuan yang melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *consideration of future consequences* (CFC) pada laki-laki dan perempuan yang melakukan hubungan seksual pranikah. Hal ini terjadi karena kedua subjek sama-sama pernah melakukan perilaku seksual pranikah.

### **Saran**

Peneliti menyarankan kepada subjek penelitian untuk memikirkan konsekuensi masa depan (CFC) terhadap suatu perbuatan yang akan dilakukan dan mencari informasi seksual yang tepat sesuai dengan usia perkembangan. Peneliti juga menyarankan kepada subjek penelitian untuk meningkatkan nilai-nilai religiusitas agar mampu membatasi diri.

## Referensi

- Appleby, P. R., Marks, G., Ayala, A., Miller, L. C., Murphy, S., & Mansergh, G. (2005). Consideration of future consequences and unprotected anal intercourse among men who have sex with men. *Journal of homosexuality*, 50(1), 119-133. [https://doi.org/10.1300/J082v50n01\\_06](https://doi.org/10.1300/J082v50n01_06).
- Allen, J. W., Bennett, D. S., Carmody, D. P., Wang, Y., & Lewis, M. (2014). Adolescent risk-taking as a function of prenatal cocaine exposure and biological sex. *Neurotoxicology and teratology*, 41, 65-70.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2017). *63% remaja Indonesia nge-seks pranikah*. <http://wahdah.or.id/bkkbn-63-remaja-indonesia-ngeseks-pra-nikah/>.
- Bakri. (2018). 70% Pelajar Lhokseumawe Terlibat Pergaulan Bebas. <https://aceh.tribunnews.com/2013/02/15/70-pelajar-lhokseumawe-terlibat-pergaulan-bebas>.
- Chandra, 2004, *Actionscript Flash MX 2004 Untuk Profesional*, penerbit Maxikom, Palembang.
- CNN (2020). Polisi Ungkap Prostitusi Anak Aceh Usai Temuan Pesta Seks <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201015193815-12-558962/polisi-ungkap-prostitusi-anak-aceh-usai-temuan-pesta-seks>.
- Conrad, C.S., & Sarwono, S.W. (2010). Hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja dalam berpacaran. *Jurnal Mind Set*, 1(2), 118-123.
- Depkes RI. (2007). *Profil Kesehatan Indonesia*.  
<https://pusdatin.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2007.pdf>.
- Dinkesprov. (2018). *Profil Kesehatan Aceh*. [https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/profilkes\\_aceh\\_2018.pdfm](https://dinkes.acehprov.go.id/uploads/profilkes_aceh_2018.pdfm)
- Firza, F. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja. <https://core.ac.uk/download/pdf/300819672.pdf>
- Fadillah, F. (2018). *Have You Seen The Future: Pertimbangan Konsekuensi Masa Depan Dengan Perilaku Sembrono Pada Remaja Smk* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Gunarsa, S. D. (2009). *Konseling dan terapi*. Jakarta: PT NPK, Gunung Mulia.
- Hisan, K., & Sari, K. (2018). Consideration of Future Consequences Berdasarkan Pengalaman Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Remaja Akhir. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 158-170.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta:Kencana.

- Jamaluddin, M. (2009). *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Cet.6. Jakarta: Pustaka Al – Kautsar.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Erlangga.
- Joireman, J., Kamdar, D., Daniels, D., & Duell, B. (2006). Good citizens to the end? It depends: Empathy and concern with future consequences moderate the impact of a short-term time horizon on organizational citizenship behaviors. *Journal of Applied Psychology, 91*(6), 1307.
- Joireman, J., Shaffer, M. J., Balliet, D., & Strathman, A. (2012). Promotion orientation explains why future-oriented people exercise and eat healthy: Evidence from the two-factor consideration of future consequences-14 scale. *Personality and Social Psychology Bulletin, 38*(10), 1272-1287. <https://doi.org/10.1177%2F0146167212449362>
- Joireman, J., & King, S. (2016). Individual differences in the consideration of future and (more) immediate consequences: A review and directions for future research. *Social and Personality Psychology Compass, 10*(5), 313-326. <https://doi.org/10.1111/spc3.12252>
- Larson, R. W., Wilson, S., & Rickman, A. (2009). Globalization, societal change, and adolescence across the world. In R. M. Lerner & L. Steinberg (Eds.), *Handbook of adolescent psychology: Contextual influences on adolescent development* (pp. 590–622). John Wiley & Sons, Inc.. <https://doi.org/10.1002/9780470479193.adlpsy002018>
- Lestari, H. (2011). Sugiharti. Young Adults Risk Behaviour by Indonesia Young Adult Reproductive Health Survey in 2007. *Reproductive Health Journal, 1*(3), 136-144.
- Nawang Sari, D. (2015). Urgensi pendidikan seks dalam islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, 10*(1), 74-89.
- Nevid, J. S., & Rathus, S. A. (2009). *Psychology and the Challenges of Life*. John Wiley & Sons.
- Nurpaidah, T., & Imanuddin, B. (2021). Consideration of Future Consequences Dan Daya Beli Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra Di Smk Al Gina Kabupaten Tangerang Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal, 1*(1), 27-33.
- Nurlaely, H. S., Zuska, F., & Rifai, A. (2019). Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Kota Juang Bireun. *Serambi Saintia: Jurnal Sains dan Aplikasi, 7*(1), 30-38.
- Priyatno, Duwi. 2016. Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS. Yogyakarta : Gava Media.
- Qanun Aceh (2014). Tentang Hukum Jinayat. <https://dsi.acehprov.go.id/wp-content/uploads/2017/02/Qanun-Aceh-Nomor-6-Tahun-2014-Tentang-Hukum-Jinayat.pdf>.
- Rahardjo, W., & Salve, H. R. (2014). Hubungan orang tua – anak, kelekatan teman sebaya, dan usia melakukan hubungan seks pertama kali pada mahasiswa. Makalah. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Ketahanan Nasional sebagai Aset Bangsa di Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang, Jawa Timur tanggal 21 Juni 2014.

- Rahardjo, W., Citra, A. F., Saputra, M., Damariyanti, M., Ayuningsih, A. M., & Siahay, M. M. (2017). Perilaku seks pranikah pada mahasiswa: Menilik peran harga diri, komitmen hubungan, dan sikap terhadap perilaku seks pranikah. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 139-152.
- Riskesdas (2018). Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Rahmi, M., Sutatminingsih, R., Saragih, J. (2021). The Influence of Consideration of Future Consequences and SelfControl on Sensation Seeking among Alcohol Drinker in Medan. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 28(2), 471-483.
- Rahman, A. (2020). Sistem Pemerintahan Berbasis Syariat Islam di Indonesia (Studi Kasus Penerapan Qanun Jinayat di Pemerintah Provinsi Aceh). *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 1(2), 91-106.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence, Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak, Edisi ketujuh, jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. S. (2011). *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi Cetakan 14). Jakarta: Rajawali Pres.
- Sarwono, S.W. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, M. P., & Nawangsih, E. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 915-919.
- Survei Demografi Kesehatan Indonesia. (2017) *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/statictable/2020/10/21/2111/laporan-survei-demografi-dan-kesehatan-indonesia.html>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparmi, S., & Isfandari, S. (2016). Peran teman sebaya terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia. *Indonesian Bulletin of Health Research*, 44(2), 139-146.
- Sugiharti, H. L. (2011). Perilaku Berisiko Remaja di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKKI) Tahun 2007. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 136-144.
- Soetjningsih, 2004. *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Strathman, A., Gleicher, F., Boninger, D. S., & Edwards, C. S. (1994). The consideration of future consequences: Weighing immediate and distant outcomes of behavior. *Journal of personality and social psychology*, 66(4), 742. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.66.4.742>
- Steinberg, L. (2013). *Adolescence* 10 th ed. New York: McGraw-Hill.
- Steinberg, L. (2016). *Adolescence* 11 th ed. New York: McGraw-Hill.

- Widyastuti, E. S. A. (2009). Personal dan sosial yang mempengaruhi sikap remaja terhadap hubungan seks pranikah. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 75-85.
- Wulandari, M. R. S., & Kusuma, A. N. N. (2019). Peran Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki Dan Remaja Perempuan: Studi Komparatif. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 8-14.
- Xiayuna, Z., Chaohuaa, L., Ershenga, G., Yana, C., Hongfengc, N., & Zabind, L. (2012). Gender Differences in Adolescent Premarital Sexual Permissiveness in Three Asian Cities: Effects of Gender-Role Attitudes. *J Adolesc Health*, 50(30), 18-25. doi:10.1016/j.jadohealth.2011.12.001.
- Yuni Rahyani, N. K., Utarini, A., Agus Wilopo, S. I. S. W. A. N. T. O., & Hakimi, M. (2012). Perilaku seks pranikah remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional, Kesmas*, 7(4), 180-185.